

MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Monika Dewi Sofianah, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Kencong, Jember
E-mail: 202044260186@inaifas.ac.id

Mar'atus Sholihah, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Kencong, Jember
E-mail: marmarapgmi@inaifas.ac.id

Abstract

This research aims to examine the application of the Flipped Classroom learning model to improve the language skills of Madrasah Ibtidaiyah students. The approach used in this research is qualitative with descriptive methods. The data was collected through observation, interviews and documentation, and analyzed by using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The research was conducted at MI Baitul Mukmin Wringinagung with a sample of 26 grade IV students. The implementation of the Flipped Classroom learning model includes three stages: Pre-Class stage, The students study the material independently at home through videos and student assignment (LKS) books. In the In-Class stage, students engage with in-depth discussions and activities in class, with teacher guidance. The Out of Class stage involves formative evaluation to reflect student understanding. The research results showed that by implementing the Flipped Classroom model to improve students' language skills, especially in the listening and speaking aspects at MI Baitul Mukmin there was a significant increase. Previously, students experienced difficulty in understanding and determining the main idea, understanding the meaning of new vocabulary, and lacked confidence when expressing opinions and presentations due to being in a hurry and using inappropriate language. However, after implementing the Flipped Classroom learning model, 19 out of 26 students experienced significant improvements in language skills, especially in the listening and speaking aspects, with a 73% increase in their proficiency. Students are more motivated and able to understand the material better, creating a learning environment that is more interactive and effective in improving learning achievement. The average test scores of the 26 students increased from 67 to 80.

Keywords: Flipped Classroom learning model, Language Skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran Flipped Classroom dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif

dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan di MI Baitul Mukmin Wringinagung dengan sampel 26 siswa kelas IV. Penerapan model pembelajaran Flipped Classroom meliputi tiga tahapan: Tahap Pre-Class, siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah melalui video dan buku LKS. Pada tahap In-Class, siswa terlibat dalam diskusi dan aktivitas mendalam di kelas, dengan bimbingan guru. Tahap Out of Class melibatkan evaluasi formatif untuk mencerminkan pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model Flipped Classroom dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa khususnya pada aspek menyimak dan berbicara di MI Baitul Mukmin terjadi peningkatan yang signifikan. Sebelumnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menentukan gagasan pokok, memahami makna kosakata baru, serta kurang percaya diri saat mengemukakan pendapat dan presentasi akibat terburu-buru dan penggunaan bahasa yang kurang tepat. Namun, setelah penerapan model pembelajaran Flipped Classroom, 19 dari 26 siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa, terutama pada aspek mendengarkan dan berbicara, dengan persentase peningkatan mencapai 73%. Seluruh siswa lebih termotivasi dan mampu memahami materi dengan lebih baik, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar. Rata-rata nilai ulangan 26 siswa meningkat dari 67 menjadi 80.

Kata Kunci: Model pembelajaran Flipped Classroom, Keterampilan Berbahasa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pemikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan dan tulisan. Keterampilan berbahasa menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Kemampuan berbahasa yang baik akan membantu siswa dalam memahami materi, berkomunikasi secara efektif, dan

meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dalam kurikulum sekolah, keterampilan berbahasa umumnya mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara membaca, dan menulis (Suryaningrum, 2023).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Dengan menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

komunikatif, kreatif, dan mampu bersaing di era globalisasi. Setiap individu memiliki kemampuan berpikir yang baik, tetapi tidak semua orang memiliki kemampuan bahasa yang sama baiknya. Meskipun kita bisa memikirkan banyak hal, tidak semuanya akan kita ucapkan atau lakukan. Namun, apa yang telah kita ucapkan adalah cerminan dari apa yang kita pikirkan dan lakukan. Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk pola identitas, karakter, dan cara berpikir seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan menyimak dan berbicara selalu berperan penting, khususnya dalam konteks pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, interaksi antara guru dan siswa memerlukan kemampuan menyimak dan berbicara yang efektif. Hal ini penting agar pembelajaran berlangsung secara aktif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Menyimak merupakan keterampilan yang sama pentingnya dengan keterampilan berbicara. Penelitian oleh (Rahman & Albaburrahim, 2022) menunjukkan bahwa sekitar 45% dari aktivitas sehari-hari manusia melibatkan kegiatan menyimak. Keterampilan menyimak merupakan kunci untuk memahami informasi dengan baik dan efektif. Keterampilan berbicara juga salah satu aspek penting dalam berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan ini mencakup

pengucapan bunyi, mengekspresikan, serta mengungkapkan pikiran pendapat, ide, dan perasaan.

Meskipun demikian, tidak semua siswa memiliki keterampilan menyimak dan berbicara yang baik. Jika keterampilan menyimak siswa terganggu, maka kemungkinan besar keterampilan berbicaranya juga akan mengalami masalah. Teori Cahyani mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa di lapangan, seringkali ditemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, merasa ragu-ragu dalam memilih kata, merasa malu, atau kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. (Lorenza & Dedy, 2022)

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik MI Baitul Mukmin Wringinagung masih belum menguasai keterampilan berbahasa dengan baik. Dari jumlah 26 peserta didik ada 9 siswa yang keterampilan menyimak dan 10 siswa yang keterampilan berbicaranya masih rendah, siswa cenderung merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh kondisi kelas yang kurang optimal. Selain itu siswa merasa malu dan takut jika disuruh menjawab pertanyaan dan presentasi di depan kelas, siswa kurang percaya diri karena kurang menguasai Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, perlu

dilakukan pembinaan yang lebih intensif dalam praktik menyimak dan berbicara. Penggunaan model pembelajaran yang interaktif dan mendukung, serta menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi siswa.

Menurut Arend model pembelajaran adalah suatu konsep yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam menyusun kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, meningkatkan motivasi siswa, serta mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Shilphy Octavia, 2020). Oleh karena itu, model pembelajaran tidak hanya memberikan panduan bagi guru, tetapi juga menjadi dasar untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Perubahan kurikulum selalu mengikuti perkembangan era digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengembangkan kurikulum yang digunakan saat ini. Kurikulum terbaru yang muncul adalah

Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif dari Menteri Pendidikan Nasional "Nadiem Anwar Makarim", yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan Indonesia lebih responsif dan mandiri. Kurikulum ini menekankan kebebasan berpikir, kemandirian dalam berkreasi, serta kemampuan untuk menanggapi perubahan yang terjadi saat ini (Kartika & Wahyuni, 2023).

Di era Kurikulum Merdeka, pembelajaran dikenal karena sifatnya yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pembelajaran jarak jauh diprediksi akan menjadi model yang populer di masa depan karena keefektifan dan keefisiensannya. Salah satu model pembelajaran yang cocok adalah *Flipped Classroom*, dimana tugas dan materi diberikan sebelum pertemuan kelas, sehingga waktu di kelas dapat dimaksimalkan untuk diskusi dan eksplorasi. Model ini merupakan kelas terbalik yang pendekatan pembelajarannya membalikkan peran tradisional antara aktivitas di dalam kelas dan di luar kelas (Khusna & Febrianto, 2021).

Hasil studi terdahulu membuktikan bahwa penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar-mengajar, membuatnya lebih menarik, dan menghemat waktu pengajar dengan mengurangi ceramah panjang di kelas. Selain itu, penggunaan

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

video pembelajaran juga dapat melatih peserta didik untuk memahami materi secara mandiri di luar kelas, meningkatkan rasa percaya diri mereka, karena mereka merasa sudah menguasai sebagian materi yang akan dibahas di kelas. Hal tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendukung peningkatan prestasi belajar peserta didik (Farida et al., 2019).

Keterampilan berbahasa siswa di MI Baitul Mukmin masih kurang, terutama dalam hal menyimak dan berbicara. Model pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Dengan menyediakan materi sebelum kelas, siswa memiliki lebih banyak waktu untuk memahami materi secara mendalam. Ketika di kelas, siswa dapat fokus pada diskusi, latihan, dan aktivitas lain yang memperkuat keterampilan berbahasa siswa. Dengan demikian, peneliti berencana untuk meneliti lebih lanjut dengan judul penelitian “Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai upaya peningkatan keterampilan berbahasa pada siswa

Madrasah Ibtidaiyah melalui penggunaan model *Flipped Classroom*. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memahami dengan lebih dalam mengenai pengalaman, pemahaman, dan pandangan guru, siswa, serta orang tua siswa terkait penggunaan model *Flipped Classroom* sebagai upaya peningkatan keterampilan berbahasa siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini dilakukan di MI Baitul Mukmin yang terletak di jalan Pacar RT/02 RW/09 Desa Wringinagung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, Siswa kelas IV, dan orang tua siswa untuk memahami pandangan mereka tentang penggunaan model *Flipped Classroom*. Ada 26 siswa di kelas IV yang menjadi subjek penelitian ini. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dengan model *Flipped Classroom*, sementara

dokumentasi untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan data menjadi unit-unit, sintesis informasi, penyusunan pola, pemilihan data yang relevan untuk dipelajari, serta penyusunan kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa di Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia kelas IV bahwa salah satu model pembelajaran Kumer yang diterapkan di MI Baitul Mukmin guna meningkatkan keterampilan berbahasa siswa adalah model *Flipped Classroom*. Model ini merupakan bagian dari pendekatan *Blended Learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Model pembelajaran ini memberikan

siswa akses yang fleksibel terhadap berbagai materi pembelajaran, sehingga membuat siswa lebih terlibat dalam meningkatkan keterampilan berbahasa terutama dalam keterampilan menyimak dan berbicara, serta aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian (Darmawati, 2022) bahwa pemanfaatan *e-learning* memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Hal ini membuktikan bahwa *e-learning* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam proses belajar mengajar di era digital.

Model *Flipped Classroom* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau dikenal dengan istilah SCL (*Student Centered Learning*), yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas waktu di kelas. Dalam pendekatan ini, materi pembelajaran disampaikan melalui video atau sumber belajar online lainnya, memungkinkan waktu di kelas dimanfaatkan secara lebih efisien untuk kegiatan yang lebih interaktif dan mendalam, seperti diskusi dan penerapan konsep dalam tugas-tugas (Haqiyah, 2022). Penerapan model *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Baitul Mukmin tahun pelajaran 2023/2024 terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan *Pre-Class*, *In Class*, dan *Out of Class*.

Pada kegiatan *Pre-Class*, siswa diinstruksikan untuk mempelajari materi secara online sesuai dengan

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

petunjuk guru. Pada kegiatan *In-Class*, guru memulai dengan mengulas materi secara singkat yang telah dipelajari oleh siswa secara online. Kemudian diadakan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi. Kegiatan ini dilanjutkan dengan diskusi kelompok dimana siswa mengerjakan tugas secara kolaboratif, kemudian dilanjutkan dengan praktik individu dan presentasi. Pada kegiatan *Out of Class*, siswa diminta untuk melakukan evaluasi diri atau refleksi terhadap pembelajaran yang telah mereka ikuti. Langkah-langkah tersebut sejalan dengan penelitian (Sari & Hamami, 2022) bahwa penerapan *Flipped Classroom* dalam pembelajaran melibatkan tiga tahap utama, yaitu *Pre-Class*, *In-Class*, dan *Out of Class*.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek utama, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif, yang memungkinkan seseorang untuk menerima dan memahami informasi, sementara berbicara dan menulis adalah keterampilan produktif, yang memungkinkan seseorang untuk menghasilkan informasi baru. Menurut Tarigan (2008) dalam (Siti Sulistyani Pamuji, 2021) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup empat aspek utama yakni

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai cara.

Keterampilan menyimak dan berbicara di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini karena melalui pembelajaran berbicara, siswa dapat berinteraksi dengan efektif baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan perkembangan emosional mereka. Hal ini didukung oleh penelitian (Hamid, 2023) bahwa menyimak dan berbicara adalah dua proses yang saling mendukung. Penyimak menerima informasi secara reseptif, sementara pembicara menghasilkan informasi secara produktif. Dalam interaksi tatap muka, peran penyimak dan pembicara bisa bertukar, terutama dalam situasi tanya jawab atau interaksi lainnya. Oleh karena itu, untuk menjadi pembicara yang baik seseorang juga harus memiliki keterampilan menyimak yang baik.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak di kelas IV MI Baitul Mukmin masih belum optimal. Akibatnya, keterampilan berbicara peserta didik masih rendah dan memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih efektif

dalam berbagai situasi. Berikut tabel Keterampilan Berbahasa Siswa di MI Baitul Mukmin Wringinagung:

Tabel 1. Klasifikasi Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas IV MI Baitul Mukmin

Keterampilan Berbahasa	L	P
Menyimak	4	5
Berbicara	4	6
Membaca	1	2
Menulis	2	2
Jumlah Siswa	11	15

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan menyimak dan berbicara siswa berada pada tingkat yang cukup rendah, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang telah terbukti memberikan dampak positif adalah model *Flipped Classroom*. Model tersebut terbukti lebih efektif dan inovatif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Melalui model tersebut, siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk berlatih di rumah dan menggunakan waktu di kelas untuk berdiskusi dan berlatih, sehingga keterampilan berbahasa mereka meningkat secara signifikan. Fakta tersebut sesuai dengan penelitian (Darmawati, 2022) bahwa model *Flipped Classroom* telah menghadirkan suasana baru dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran menjadi lebih

menarik dan efektif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan Kepala Sekolah MI Baitul Mukmin Mukmin Wringinagung bahwa model pembelajaran merupakan aspek penting yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Jika siswa bersemangat dalam pembelajaran, ilmu yang diberikan akan lebih mudah diterima. Sebelum penerapan kurikulum merdeka, MI Baitul Mukmin masih menggunakan model pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab. Metode ini seringkali membuat siswa cepat merasa bosan dan tidak optimal dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara mereka.

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa *Pre-Class* di Madrasah Ibtidaiyah

Pelaksanaan model *Flipped Classroom* guru Bahasa Indonesia kelas IV memulai dengan memperkenalkan konsep *Flipped Classroom* kepada siswa sebelum menerapkan model pembelajaran tersebut. Guru menjelaskan bahwa *Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran dimana siswa mempelajari materi pelajaran di rumah melalui video dan buku LKS, kemudian waktu yang ada di kelas dapat dimanfaatkan lebih efektif untuk diskusi, latihan, dan penerapan

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

langsung dari materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbicara siswa, serta memberikan mereka kesempatan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Setelah memperkenalkan konsep, guru memastikan bahwa akses yang diperlukan untuk belajar mandiri peserta didik tersedia di rumah, seperti koneksi internet yang stabil, penyediaan perangkat seperti laptop atau *handphone*.

Tahap *Pre-Class* merupakan tahap awal dalam penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom*. Pada tahap ini siswa diharapkan telah mempelajari materi yang akan dibahas di kelas secara mandiri. Dalam tahap ini, siswa harus mampu mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*) materi tersebut (Rufaida & Muassomah, 2021). Hal ini bertujuan agar siswa sudah memiliki pemahaman yang cukup sebelum masuk ke kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas IV mengatakan bahwa sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas, guru telah mempersiapkan modul pembelajaran dan video pembelajaran Bahasa Indonesia materi "Satu Titik" dan "Asal-Usul". Guru memberikan materi tersebut berupa link video pembelajaran yang diambil dari *Youtube* dengan topik yang beragam

melalui *Whatsapp Group*. Siswa diminta untuk menyimak atau menonton video tersebut di rumah sebagai persiapan untuk pembelajaran di kelas. Kemudian, siswa diinstruksikan untuk membuat catatan kecil atau ringkasan dari materi "Satu Titik" dan "Asal-Usul" yang telah disimak. Catatan ini berfungsi untuk membantu siswa mengingat poin-poin penting dan memahami konsep dasar sebelum kelas dimulai. Guru memberikan panduan tentang hal-hal yang perlu dicatat, seperti menemukan informasi penting seperti menentukan ide pokok, menyebutkan tokoh yang terdapat dalam cerita, menyebutkan latar, watak tokoh serta amanat yang terdapat dalam cerita. Menemukan dan memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan video yang ditonton sesuai dengan topik.

Kegiatan berbicara di rumah, siswa dianjurkan untuk mendiskusikan materi yang telah mereka pelajari dengan orang tua maupun teman-teman. Diskusi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa melalui pertukaran ide dan penjelasan lisan. Dalam hal ini, orang tua dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait materi video yang telah ditonton siswa. Siswa kemudian menjawab pertanyaan tersebut sebagai latihan berbicara, sekaligus untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah

dipelajari. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga mempererat hubungan antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa bahwa beberapa orang tua merasa lebih terlibat dalam proses belajar siswa, terutama dalam mendukung keterampilan berbahasa. Mereka menghargai kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam pendidikan, meskipun ada tantangan terkait waktu dan ketersediaan karena jadwal kerja atau tanggung jawab lain. Beberapa orang tua merasa kurang mampu membantu karena pemahaman materi yang terbatas. Namun, sebagian besar orang tua siswa setuju bahwa model *Flipped Classroom* bermanfaat dan inovatif, dengan syarat adanya dukungan yang memadai untuk mengatasi tantangan tersebut.

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa *In-Class* di Madrasah Ibtidaiyah

Pada tahap *In-Class*, siswa diajak untuk menerapkan (*applying*) dan menganalisis (*analyzing*) materi pelajaran melalui berbagai kegiatan interaktif di kelas. Peran guru dalam mengelola kelas sangat penting karena dengan manajemen yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan

prestasi belajar siswa (Aqvi, 2024). Oleh karena itu, guru memiliki peran utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Baitul Mukmin melibatkan beberapa langkah berikut: Pada kegiatan awal, guru mempersiapkan siswa secara mental dan fisik dengan melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa terhadap materi "Satu Titik dan "Asal-Usul" yang akan diajarkan. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kepada para siswa. Guru juga menjelaskan pembagian kelompok dan metode belajar yang akan digunakan. Dengan demikian, siswa dapat memahami arah dan harapan yang ingin dicapai selama proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, untuk memastikan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, guru memulai dengan menanyakan apakah semua siswa sudah menonton video yang diberikan sebelumnya. Setelah dikonfirmasi bahwa semua siswa telah melakukannya, guru meminta siswa untuk menjelaskan apa yang mereka pahami dari materi yang telah

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

dipelajari di rumah. Kemudian guru membentuk kelompok yang terdiri dari lima siswa. Setiap kelompok diberi waktu sekitar 10-15 menit untuk mendiskusikan serta menjawab pertanyaan dari guru. Diskusi ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami materi lebih dalam dan belajar bekerja sama dan berbicara dengan orang lain.

Setelah selesai diskusi, setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas selama 6-10 menit. Selain itu, kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan dan tanggapan terhadap kelompok yang melakukan presentasi tersebut, sehingga siswa dapat terlibat lebih aktif dan berinteraksi satu sama lain. Ibu Bitu Susianti mengungkapkan bahwa "Selama proses ini, peran guru sangat penting, guru memberikan umpan balik pada kegiatan presentasi, melengkapi informasi yang mungkin kurang, dan menjelaskan konsep yang siswa mungkin belum memahami. Dengan demikian, guru bertindak sebagai fasilitator dan sumber pengetahuan yang membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik".

Pada akhir pembelajaran, guru mengulas kembali materi "Satu Titik" dan "Asal-Usul", memberikan kesimpulan, serta memberikan penguatan kepada siswa. Tujuan penguatan ini adalah agar siswa tetap

tertarik dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Memberikan umpan balik serta apresiasi yang positif untuk mendorong perilaku partisipasi dan ketertarikan untuk aktif dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam berlatih berbicara dengan pelafalan yang tepat, sesuai dengan saran Dexa yang menekankan pentingnya dukungan dan motivasi penuh dari guru kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa pada minggu pertama penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* kelas IV di MI Baitul Mukmin siswa masih berada dalam proses mengenali dan menyesuaikan diri dengan model tersebut. Beberapa siswa tampak bingung dengan tugas-tugas yang harus dilakukan di rumah sebelum tatap muka. Ketika di kelas, sebagian besar siswa terlihat bingung dan diam ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya ada beberapa siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan. Beberapa siswa tampak memerlukan lebih banyak bimbingan untuk memahami materi yang telah dipelajari di rumah. Guru perlu memberikan penjelasan tambahan dan waktu untuk diskusi lebih lanjut agar siswa bisa lebih memahami dan terbiasa dengan model pembelajaran tersebut.

Pada minggu kedua dan ketiga siswa mulai terbiasa dengan konsep tersebut dan menunjukkan peningkatan partisipasi serta kesiapan

dalam mempersiapkan materi sebelum kelas dimulai. Selama di kelas, siswa mulai menunjukkan peningkatan keterampilan menyimak. Siswa bernama Alawi, Adiba yang sebelumnya kesulitan memahami informasi dan siswa bernama Atiqoh, Ayu, dan Andika yang kesulitan menentukan ide pokok pada materi "Satu Titik" kini mengalami peningkatan dalam memahami dan menentukan ide pokok, meskipun belum sempurna. Empat siswa bernama Tyas, Fatiha, Yusril, dan Beni yang sebelumnya hanya mampu menemukan tiga kata baru kini mampu menemukan lebih dari lima kata baru, meskipun pemahaman maknanya masih perlu diperbaiki.

Pada peningkatan keterampilan berbicara empat siswa bernama Hanun, Ica, Bara, Kafa yang sebelumnya diam saat diberi pertanyaan kini mulai menjawab meskipun jawabannya masih kurang tepat. Tiga siswa bernama Laila, Imron, Rizky yang awalnya kurang percaya diri dan menggunakan bahasa sehari-hari saat berbicara di depan kelas kini mampu berbicara dengan pilihan kata yang lebih baik, meskipun sikap tubuh yang kurang santun. Tiga siswa bernama Nadia, Azizah, Kiara yang sebelumnya tidak menggunakan volume dan intonasi yang tepat saat berbicara, kini menunjukkan peningkatan dalam hal tersebut. Meskipun bahasa yang digunakan masih kurang sempurna seperti tergesa-gesa dan kalimat yang

kurang jelas. Penerapan model *Flipped Classroom* tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis, tetapi memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa.

Peserta didik kelas empat yang bernama Tyas mengatakan bahwa merasa senang dengan penggunaan model *Flipped Classroom* dibandingkan dengan metode ceramah atau lainnya. Tyas merasa lebih mudah memahami materi karena bisa mempelajarinya terlebih dahulu di rumah kemudian mendiskusikan materi yang belum dipahami di kelas dengan guru dan teman-temannya. Hal ini juga disampaikan oleh Imron bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* telah membuat Imron lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Selanjutnya, pada minggu keempat keterampilan menyimak dan berbicara para siswa semakin meningkat. Alawi, Adiba menjadi lebih terampil dalam memahami informasi. Atiqoh, Ayu, dan Andika kini mampu mengidentifikasi ide pokok yang relevan dalam materi "Asal-Usul". Selain itu, Tyas, Fatiha, Yusril, dan Beni juga berhasil memaknai makna kata baru dengan pemahaman yang lebih baik. Peningkatan dalam keterampilan berbicara juga terlihat pada Hanun, Ica, Bara, dan Kafa yang kini dapat memberikan jawaban yang tepat dan relevan ketika guru memberikan

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

pertanyaan. Laila, Imron, dan Rizky juga telah menunjukkan peningkatan kepercayaan diri mereka saat berbicara di depan kelas. Laila, Imron, dan Rizky tidak lagi menggunakan bahasa sehari-hari, kini mereka sudah berbicara dengan pilihan kata yang lebih baik dan menunjukkan sikap tubuh yang lebih santun. Selain itu, Nadia, Kiara, dan Azizah kini sudah menggunakan volume dan intonasi yang tepat saat berbicara. Bahasa yang digunakan juga terlihat semakin sempurna, dengan kalimat yang runtut, jelas, serta tanpa tergesa-gesa. Secara keseluruhan, kemajuan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbahasa para siswa, yang akan sangat bermanfaat bagi kemampuan komunikasi mereka di masa depan.

Pada minggu kelima dalam penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* semakin membaik, siswa banyak yang berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan berbicara. Selain itu pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari mandiri di rumah juga meningkat, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif. Peningkatan partisipasi ini bukan hanya meningkatkan kualitas diskusi kelas, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran *Flipped Classroom*

telah berhasil meningkatkan keterampilan berbahasa siswa di MI Baitul Mukmin, terutama dalam kemampuan menyimak dan berbicara. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan model *Flipped Classroom* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbahasa mereka. Penggunaan model *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan hasil yang memuaskan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, kemudahan dalam memahami materi yang diajarkan, serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa *Out of Class* di Madrasah Ibtidaiyah

Tahap terakhir adalah *Out of Class*, pada tahap ini siswa melakukan evaluasi terhadap pemahaman mereka melalui penyelesaian tugas atau proyek. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas. Evaluasi ini juga memberikan umpan balik kepada guru tentang sejauh mana siswa telah memahami materi dan area mana yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut (Aqvi, 2024).

Evaluasi dilakukan melalui penilaian formatif. Proses evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan melalui model *Flipped Classroom*, serta untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi peningkatan pembelajaran yang akan datang.

Tabel 2. Perolehan nilai harian siswa kelas IV MI Baitul Mukmin

NO	Nama	Pre-FC	FC
1	AA	70	83
2	AMD	80	88
3	ACAR	65	80
4	AKA	68	78
5	APW	72	88
6	AKN	80	90
7	AA	73	84
8	AK	68	82
9	DA	82	92
10	DES	67	78
11	KN	84	92
12	KN	70	82
13	KZIN	77	88
14	KAF	64	80
15	LAIS	65	78
16	BLA	72	80
17	HRW	70	82
18	MKAA	72	78
19	MAAH	78	85
20	NPA	65	78
21	RLS	68	80
22	SYA	74	84
23	II	77	82
24	ZB	75	85
25	SBN	73	87
26	ARB	75	80

Berdasarkan hasil penilaian di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* memberikan hasil yang memuaskan. Sebelum model ini diterapkan banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Namun, setelah model *Flipped Classroom* diterapkan, nilai siswa berhasil mencapai atau bahkan melebihi KKM. Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* telah memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan berbahasa siswa di MI Baitul Mukmin, terutama dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara. Model ini terbukti lebih efektif dan inovatif, dengan menggunakan model pembelajaran tersebut, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses belajar, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, dan meningkatkan prestasi belajar mereka secara signifikan, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sakti & Sukardi, 2021) bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara sebelum dan sesudah menerapkan model *Flipped Classroom*. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Model *Flipped Classroom* memiliki beberapa kelebihan antara lain, 1) Meningkatkan keterlibatan siswa: dengan mempelajari materi di rumah sebelum kelas, siswa lebih terlibat dalam pembelajaran di kelas karena

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

sudah memiliki pemahaman dasar yang lebih baik. 2) Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu: setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. 3) Peningkatan kolaborasi dan diskusi: siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi dengan teman sekelas dan berkolaborasi dalam tugas kelompok yang dapat memperkuat pemahaman mereka. 4) Pemanfaatan teknologi: model *Flipped Classroom*, ini memungkinkan pemanfaatan teknologi, seperti video pembelajaran yang digunakan sebagai bahan belajar di luar kelas.

Meskipun model *Flipped Classroom* menawarkan berbagai keunggulan, tetapi juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satunya adalah memastikan siswa benar-benar belajar mandiri dalam mempelajari materi di luar kelas. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan teknologi yang memadai bagi semua siswa agar mereka dapat mengakses materi pembelajaran secara merata. Selain itu, pengelolaan waktu di kelas juga menjadi hal penting, dimana guru harus mengatur dengan efektif agar waktu pembelajaran dalam kelas dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk diskusi mendalam dan pemahaman konsep (S.Pd., M.Pd.I, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Baitul Mukmin Wringinagung dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* memberikan perubahan yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, terutama pada aspek menyimak dan berbicara. Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka membuat siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk menguasai materi sebelumnya di rumah dan memanfaatkan waktu di kelas untuk diskusi, latihan, dan penerapan langsung. Hasil evaluasi juga menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam prestasi belajar siswa setelah penerapan model tersebut, dengan banyak siswa yang berhasil mencapai KKM.

Selain itu, melalui model *Flipped Classroom*, peran guru berubah menjadi fasilitator dan sumber pengetahuan yang membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, interaksi yang lebih intensif antara guru, dan siswa. Dengan demikian, model *Flipped Classroom* bukan hanya memberikan dampak yang positif terhadap keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, dinamis, dan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar mereka secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqvi, E. N. (2024). *IMPLEMENTASI MODEL FLIPPED CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Darmawati, N. W. S. (2022). Model Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia Berbasis Flipped Classroom pada Era Digital dengan Pemanfaatan Google Classroom. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 168–177.
- Farida, R., Alba, A., Kurniawan, R., & Zainuddin, Z. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 104. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p104--122>
- Hamid, M. A. (2023). *Korelasi Antara Kemampuan Menyimak dan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia*. 12(1), 45–53.
- Haqiyah, A. (2022). *Metode dan Model Pembelajaran untuk Merdeka Belajar: Model Pembelajaran Flipped Classroom* (Edisi Pert). CV KREATOR CERDAS INDONESIA.
- Kartika, R. P., & Wahyuni, A. (2023). Impact of Flipped Classroom on Elementary Students' Creative Thinking in the Merdeka Curriculum. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 15(1), 91–101. <https://doi.org/10.37640/jip.v15i1.1800>
- Khusna, M., & Febrianto, P. T. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Berbasis Flipped Classroom Di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 12(2), 144–149. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri>
- Lorenza, Y., & Dedy, A. (2022). *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 1 Februari 2022 Berbicara Menyampaikan Kesimpulan Informasi Pada Siswa Kelas Iii Sdn 20 Banyuasin Iii the Correlation of Listening To Information Skills and Third-Grade Students At Sdn 20 Banyu. 11*, 289–297.
- Rahman, A., & Albaburrahim. (2022). Pembelajaran Menyimak Apresiatif Cerpen dengan Metode Story Telling di Kurikulum Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 108–119. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7452>
- Rohana Hariana Intiana, S. (2023). *Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 9(4), 2164–2170. <https://doi.org/10.31949/educat>

Model Pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

- io.v9i4.6250
- Rufaida, K., & Muassomah, M. (2021). Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Ketrampilan Membaca di MTs Al-Hikmah Brebes. *Tarling : Journal of Language Education*, 5(1), 93–108.
<https://doi.org/10.24090/tarling.v5i1.4369>
- S.Pd., M.Pd.I, S. (2023). Implementation of The Flipped Classroom Learning Model With The Assistance of Interactive E-Books To Improve Science Literacy Competence Vector Material. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 17(1), 21–32.
<https://doi.org/10.52048/inovasi.v17i1.389>
- Sakti, R. H., & Sukardi, S. (2021). Empirical Effect: Flipped Classroom-Based E-Learning to Face Learning on Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(1), 1.
<https://doi.org/10.23887/jpp.v54i1.31645>
- Sari, I., & Hamami, T. (2022). Pengembangan Metode Flipped Classroom dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5744–5753.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3420>
- Shilphy Octavia. (2020). *Model-Model Pembelajaran* (CV BUDI UTAMA (ed.); Pertama).
- Siti Sulistyani Pamuji, I. S. (2021). *Keterampilan Berbahasa* (Guepedia (ed.); Pertama).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (ALFABETA (ed.); 24th ed.).
- Suryaningrum, S. (2023). Strategi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Sekolah Dasar Melalui Cerita Bergambar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 1–7.
<https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1.284>